CJPE: *Cokroaminoto Journal of Primary Education*
https://e-journal.my.id/cjpe
Volume 4 | Nomor 1 | April |2021
e-ISSN: 2654-6434 dan p-ISSN: 2654-6426

Meningkatkan Hasil Belajar Aspek Keterampilan Atletik Lari melalui Penerapan Model Role Playing Siswa Kelas IV SD Inpres Lompengeng Kabupaten Barru

Harun Rasyid

Corespondence Author
SD Inpres Lompengeng Kabupaten Barru, Indonesia, Email:

History Artikel
Received: 03-Maret-2021;
Revised: 31-Maret-2021
Accepted: 20-April-2021
Published: 30-April-2021

Keywords *:*
Hasil belajar;
Model Role Playing;
Keterampilan Atletik Lari;

Abstrak*. Hasil analisis hasil observasi awal pada pembelajaran materi atletik lari, semester 1 tahun pelajaran 2015/2016, siswa masih cukup dengan 53,69% keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan guru masih juga cukup dengan 58,33% kemampuannya dalam mengelolah dan mengendalikan pembelajaran, berdasarkan tes diagnosis unjuk kerja setelah selesai pelaksanaan pembelajaran awal materi atletik lari bola-balik ambil bola/media, hanya rerata yang dicapai 67,5 kategori kurang, tidak mencapai standar kualitas aspek keterampilan atletik lari KKM minimal 70 atau minimal cukup yang ditetapkan dalam penelitian ini. Solusi penyelesaian masalah tersebut, direncanakan penerapan model Role Playing pada materi atletik lari siswa kelas IV SD Inpres Lompengeng kabupaten Barru.Acuan penelitian tindakan kelas ini, model siklus Kurt Lewin yang terdiri dari tiga siklus dan masing-masing siklus meliputi: perencanaan (planning), tindakan (acting), obervasi (observing), refleksi (reflecting), terdiri tiga siklus, dalam satu siklus ada tiga kali pertemuan pembelajaran, yaitu tiga kali pertemuan untuk pemberian tindakan kemudian diberikan tes akhir siklus, sesuai skenario tindakan yang telah dirancang untuk peserta didik. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas IV SD Inpres Lompengeng yang berjumlah 26 orang siswa, yaitu 9 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Data kuantitatif dikumpul melalui tes kemampuan memecahkan masalah tiap akhir siklus. Data kualitatif dikumpul melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar aspek keterampilan atletik lari, meningkat kategori dan kualitas skor rerata secara positif selisih selisih 12,31%, kategori baik siklus tiga dari kurang siklus dua. (2) Kemampuan guru meningkat secara positif kategori dan kualitas skor selirih 18,06% meningkat kategori baik siklus tiga dari cukup siklus dua. (3) Aktifitas belajar secara positif kategori dan kualitas skor selirih 14,21% meningkat kategori baik siklus tiga dari cukup siklus dua.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Hasil observasi awal pada pembelajaran materi atletik lari, semester 1 tahun pelajaran 2015/2016, siswa masih cukup dengan 53,69% keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan guru masih juga cukup dengan 58,33% kemampuannya dalam mengelolah dan mengendalikan pembelajaran, berdasarkan tes diagnosis unjuk kerja setelah selesai pelaksanaan pembelajaran awal materi atletik lari bola-balik ambil bola/media, hanya rerata yang dicapai 67,5 kategori kurang, tidak mencapai standar kualitas aspek keterampilan atletik lari KKM minimal 70 atau minimal cukup yang ditetapkan dalam penelitian ini (Rasyid, 2015).

Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu Nawawi (1981). Menurut Sadirman (2008) bahwa "Belajar adalah perubahan perilaku atau penampilan melalui kegiatan seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan lain sebagainya. Akan lebih baik lagi jika belajar itu dapat dialami ataupun dilakukan sendiri secara langsung oleh seseorang". Disimpulkan bahwa hasil belajar adalah data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang diperoleh dari pendidik setelah melakukan proses penilaian secara terencana dan sistematis dari hasil tes/ pengamatan peserta didik, ditunjukkan dengan deskripsi atau angka nilai

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Aletik merupakan induk dari seluruh cabang olah raga, karena dalam atletik terdapat semua dasar gerakan olah raga, seperti jalan, lari, lompat, dan lempar (Suwarso, 2010). Lari adalah merupakan olah raga yang paling murah dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Gerakan dasar lari dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Disimpulkan bahwa: Aspek keterampilan atletik lari adalah kompetensi kecakapan dalam menyelesaikan tugas/tes melalui kegiatan praktik atletik lari, ditunjukkan nilai atau angka rerata dan/atau nilai optimum yang diberikan oleh pendidik, sebagai hasil penilaian praktik, berupa data tentang capaian kompetensi kecakapan dalam menyelesaikan tes yang diperoleh dari pendidik setelah melakukan proses penilaian secara terencana dan sistematis dari hasil tes/pengamatan peserta didik, ditunjukkan dengan deskripsi nilai atau angka nilai.

Menurut Joyce dan Weil (2000) bermain peran (*Role-Playing*) adalah strategi pengajaran yang termasuk ke dalam kelompok model pembelajaran sosial (social models). Strategi ini menekankan sifat sosial pembelajaran, dan memandang bahwa perilaku kooperatif dapat merangsang siswa baik secara sosial maupun intelektual. Model *Role Playing* dapat disimpulkan bahwa: Penerapan pembelajaran dengan cara penguasaan materi pelajaran melalui peran seseorang atau beberapa orang, dengan melakukan kegiatan permainan yang membutuhkan gerak fisik dan mental yang memiliki aturan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, disimpulkan tentang langkah-langkah penerapan model *Role Playing,* yang diterapkan dalam penelitian ini adalah: (1) guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan, (2) menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM, (3) guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya lima orang, (4) memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai, (5) memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan, (6) masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati.

Metode

Prosedur penelitian tindakan kelas ini yang dilaksanakan menurut *Kurt Lewin,* terdiri dari tiga siklus dan masing-masing siklus meliputi: perencanaan *(planning)*, tindakan *(acting)*, obervasi *(observing)*, refleksi *(reflecting)*, terdiri tiga siklus, dalam satu siklus ada tiga kali pertemuan pembelajaran, yaitu tiga kali pertemuan untuk pemberian tindakan kemudian diberikan tes akhir siklus, sesuai skenario tindakan yang telah dirancang untuk peserta didik. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas IV SD Inpres Lompengeng yang berjumlah 26 orang siswa, yaitu 9 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Data kuantitatif dikumpul melalui tes kemampuan memecahkan masalah tiap akhir siklus. Data kualitatif dikumpul melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru.

Instrumen dalam mengumpulkan data: (1) Observasi, menurut Widoyoko (2012: 101) bahwa: "Panduan observasi sistematis yang mengisi instrumen adalah observer berdasarkan pengamatannya pada objek peneliti". Menggunakan alat lembar observasi kemampuan dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa. (2) Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan siswa kelas kelas kelas IV SD Inpres Lompengeng kabupaten Barru yang meliputi: Nama siswa, nomor induk siswa, dan nilai hasil tes diagnosis yang diperoleh dari dokumen guru, sebelum diberikan tindakan. (3) Jurnal adalah catatan harian (Departemen Pendidikan nasional, 2008: 549). Pencatatan yang dilakukan mengenai tingkat kahadiran siswa dalam melaksanakan tindakan dan tes. (4) Tes, Tes yang digunakan dalam mengukur keberhasilan tindakan hasil belajar adalah tes praktik, mengutamakan penilaian proses yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu.

Teknik analisa data, data hasil penelitian ini dianalisis terdiri dua jenis yaitu, data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil observasi dihitung menggunakan program Excel kemudian dianalisis melalui tahap-tahap mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miller, 1992). Data kuantitatif adalah data primer hasil penilaian hasil belajar aspek keterampilan atletik lari setiap siklus merupakan data utama dalam penelitian ini, akan dianalisis dengan menggunakan program *IMB SPSS Statistic Version-20*. Standarisasi kualitas penerimaan keberhasilan tindakan adalah: (1) Dibuktikan secara kuantitatif hasil belajar aspek keterampilan atletik lari secara keseluruhan, mengalami peningkatan kategori dan kualitas skor rerata secara positif dari siklus ke siklus, bilamana kualitas kategori dan skor rerata minimal 70 kategori minimal cukup pada siklus yang bersangkutan dengan ketuntasan belajar minimal individu KKM 70 dan klasikal 85% yang mencapai nilai KKM 70. (2) Ditunjang kemampuan guru dan aktivitas belajar siswa, dibuktikan hasil analisis data menunjukkan bahwa: Terdapat peningkatan secara positif kategori dan kualitas skor persentase dari siklus ke siklus, apabila terdapat kategori dan skor persentase lebih besar dari 62,5% atau kategori minimal baik pada siklus bersangkutan. (3) Selanjutnya ditunjang secara positif jika tingkat kehadiran siswa mencapai minimal 85%

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

Secara grafik, distribusi skor nilai hasil belajar aspek keterampilan atletik lari dari pra siklus sampai siklus tiga menurut gambar 1 berikut:

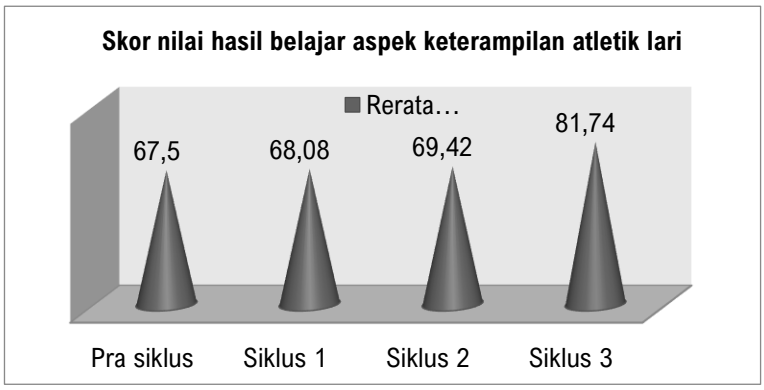

Gambar 1 Grafik skor nilai hasil belajar aspek keterampilan atletik lari

Secara grafik, distribusi skor nilai kemampuan guru dalam mengelolah dan mengendalikan tindakan penerapan model Role Playing dari pra siklus sampai siklus tiga menurut gambar 2 berikut:

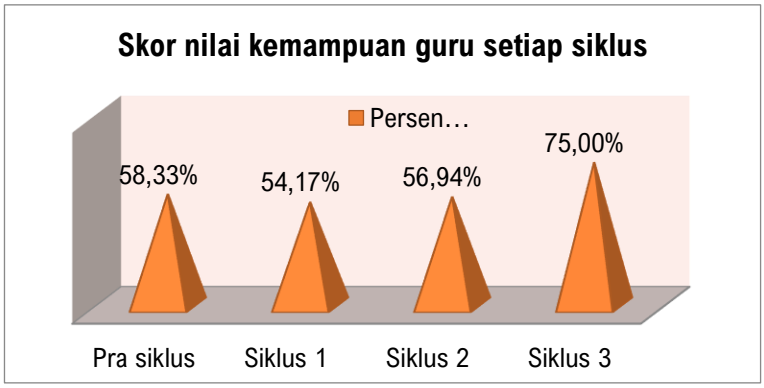

Gambar 2. Grafik skor nilai kemampuan guru setiap Siklus

Secara grafik, distribusi skor nilai aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan tindakan penerapan model Role Playing dari pra siklus sampai siklus tiga menurut gambar 3 berikut:

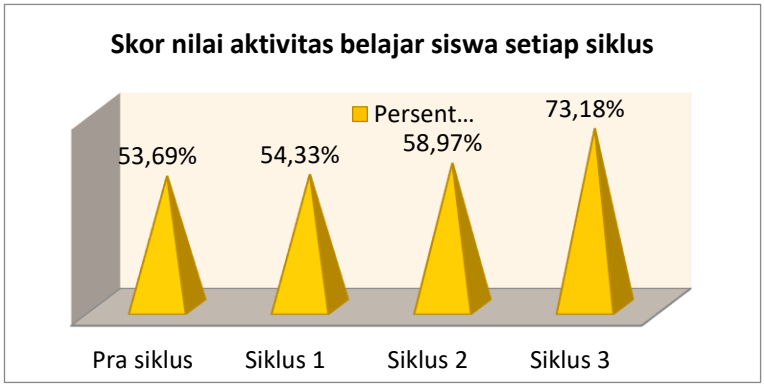

Gambar 3 Grafik skor nilai aktivitas belajar siswa setiap Siklus

B. Pembahasan

Kegiatan pembelajaran dengan penerapan model Role Palying merupakan sesuatu yang baru bagi siswa kelas IV SD Inpres Lompengeng kabupaten Barru, dari penerapan model ini telah dicapai hasil belajar aspek keterampilan atletik lari, diperoleh aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru tiap siklus berikut ini.

1. Siklus Satu

Nilai hasil belajar aspek keterampilan atletik lari siswa pada siklus satu masih kategori kurang dengan skor rata-rata yang dicapai 68,08, belum mencapai standar kualitas indikator keberhasilan tindakan minimal rerata 70 atau minimal cukup. Jika dibandingkan hasil pra peneltian rerata skor yang dicapai 67,5 kategori kurang, terjadi peningkatan selisih 0,58%, kategori tetap kurang siklus satu dari kurang pra siklus. Berarti belum dibuktikan secara kuantitatif hasil belajar aspek keterampilan atletik lari secara keseluruhan, mengalami peningkatan kategori dan kualitas skor rerata tetapi tidak secara positif dari pra siklus ke siklus satu, karena kualitas kategori dan skor rerata belum mencapai stndar minimal 70 kategori minimal cukup pada siklus satu, dengan ketuntasan belajar minimal belum mencapai standar klasikal 85% yang mencapai nilai KKM 70. Karena siklus satu hasil belajar aspek keterampilan atletik lari masih banyak kekurangan, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan hasil belajar tersebut pada siklus dua.

Tingkat kemampuan guru yang dicapai cukup dengan jumlah skor yang dicapai 39 dari total jumlah skor 72 dengan persentase 54,17%. Belum mencapai standar indikator keberhasilan tindakan lebih besar 62,5% atau minimal baik. Jika dibandingkan hasil analisis hasil observasi pra siklus jumlah skor yang dicapai 14 dari total jumlah skor 24 dengan persentase 58,33% kategori cukup. Menurun selirih 4,16% kategori tetap cukup siklus satu, dari cukup pra siklus. Karena siklus satu kemampuan guru masih terhadap beberapa kekurangan, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus dua.

Tingkat aktivitas belajar siswa yang dicapai cukup dengan jumlah skor yang dicapai 1.017 dari total jumlah skor 1.872 dengan persentase 54,33%. Belum mencapai standar indikator keberhasilan tindakan lebih besar 62,5% atau minimal baik. Jika dibandingkan hasil analisis hasil observasi pra siklus jumlah skor yang dicapai 335 dari total jumlah skor 624 dengan persentase 53,69% kategori cukup. Meningkat selirih 0,64% kategori tetap cukup siklus satu, dari cukup pra siklus. Karena siklus satu aktifitas belajar siswa masih terhadap beberapa kekurangan, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus dua.

Tingkat kehadiran siswa dalam melaksanakan tindakan dan tes siklus satu, pertemuan pertama ada tiga orang yang tidak hadir karena sakit dua orang izin satu orang dengan persentase kehadiran 88,34% dari jumlah yang hadir 23 orang dari total jumlah siswa 26 orang. Pertemuan dua hadir semua, pertemuan tiga juga hadir semua, sehingga total tingkat kehadiran siswa siklus satu mencapai 97,12%.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Penerapan Model Role Playing belum dapat meningkatkan hasil belajar aspek keterampilan atletik lari, siswa kelas IV SD Inpres Lompengeng kabupaten Barru. Sehingga pemberian tindakan masih dilanjutkan pada siklus dua.

2. Siklus dua

Nilai hasil belajar aspek keterampilan atletik lari siswa pada siklus dua masih kategori kurang dengan skor rata-rata yang dicapai 69,42, belum mencapai standar kualitas indikator keberhasilan tindakan minimal rerata 70 atau minimal cukup. Jika

dibandingkan hasil peneltian siklus satu rerata skor yang dicapai 68,08 kategori kurang dengan tuntas belajar 15 orang dengan persentase 57,7% yang tidak tuntas 11 orang dengan persentase 42,3%, terjadi peningkatan selisih 1,34%, kategori tetap kurang siklus satu dari kurang siklus dua. Berarti belum dibuktikan secara kuantitatif hasil belajar aspek keterampilan atletik lari secara keseluruhan, mengalami peningkatan kategori dan kualitas skor rerata tetapi tidak secara positif dari siklus satu ke siklus dua, karena kualitas kategori dan skor rerata belum mencapai stndar minimal 70 kategori minimal cukup pada siklus dua, dengan ketuntasan belajar minimal belum mencapai standar klasikal 85% yang mencapai nilai KKM 70. Karena siklus dua hasil belajar aspek keterampilan atletik lari masih banyak kekurangan, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan hasil belajar tersebut pada siklus tiga.

Tingkat kemampuan guru yang dicapai cukup dengan jumlah skor yang dicapai 41 dari total jumlah skor 72 dengan persentase 56,95%. Belum mencapai standar indikator keberhasilan tindakan lebih besar 62,5% atau minimal baik. Jika dibandingkan hasil analisis hasil observasi siklus satu jumlah skor yang dicapai 39 dari total jumlah skor 72 dengan persentase 54,17% kategori cukup. Meningkat selirih 2,78% kategori tetap cukup siklus dua, dari cukup siklus satu. Karena siklus dua kemampuan guru masih terhadap beberapa kekurangan, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus tiga.

Tingkat aktivitas belajar siswa yang dicapai cukup dengan jumlah skor yang dicapai 1.104 dari total jumlah skor 1.872 dengan persentase 58,97%. Belum mencapai standar indikator keberhasilan tindakan lebih besar 62,5% atau minimal baik. Jika dibandingkan hasil analisis hasil observasi siklus satu jumlah skor yang dicapai 1.017 dari total jumlah skor 1.872 dengan persentase 54,33% kategori cukup. Meningkat selirih 4,64% kategori tetap cukup siklus dua, dari cukup siklus satu. Karena siklus dua aktifitas belajar siswa masih terhadap beberapa kekurangan, maka peneliti berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus tiga.

Tingkat kehadiran siswa dalam melaksanakan tindakan dan tes siklus dua, pertemuan pertama hanya satu orang yang tidak hadir karena sakit dengan persentase kehadiran 96,15% dari jumlah yang hadir 23 orang dari total jumlah siswa 26 orang. Pertemuan dua hadir semua, pertemuan tiga juga hadir semua, sehingga total tingkat kehadiran siswa siklus dua mencapai 99,04%.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Penerapan Model Role Playing masih belum dapat meningkatkan hasil belajar aspek keterampilan atletik lari, siswa kelas IV SD Inpres Lompengeng kabupaten Barru. Sehingga pemberian tindakan tetap dilanjutkan pada siklus tiga.

3. Siklus tiga

Nilai hasil belajar aspek keterampilan atletik lari siswa pada siklus tiga mencapai kategori baik dengan skor rata-rata yang dicapai 81,73, telah mencapai standar kualitas indikator keberhasilan tindakan minimal rerata 70 atau minimal cukup. Jika dibandingkan hasil peneltian siklus dua rerata skor yang dicapai 69,42 kategori kurang dengan tuntas belajar 15 orang dengan persentase 57,7% yang tidak tuntas 11 orang dengan persentase 42,3%, terjadi peningkatan selisih 12,31%, kategori baik siklus tiga dari kurang siklus dua. Berarti telah dibuktikan secara kuantitatif hasil belajar aspek keterampilan atletik lari secara keseluruhan, mengalami peningkatan kategori dan kualitas skor rerata secara positif dari siklus dua ke siklus tiga, karena kualitas kategori dan skor rerata mencapai stndar minimal 70 kategori minimal cukup pada siklus tiga, dengan ketuntasan belajar minimal

telah mencapai standar klasikal 85% yang mencapai nilai KKM 70. Karena siklus tigaa hasil belajar aspek keterampilan atletik lari hampir tidak ditemukan lagi kekurangan karena hanya tiga orang yang belum mencapai nilai KKM 70, secara keseluruhan sudah mencapai standar indikator keberhasilan tindakan, sehingga peneliti tidak perlu berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan hasil belajar tersebut pada siklus selanjutnya.

Tingkat kemampuan guru yang dicapai baik dengan jumlah skor yang dicapai 54 dari total jumlah skor 72 dengan persentase 75,00%. Telah mencapai standar indikator keberhasilan tindakan lebih besar 62,5% atau minimal baik. Jika dibandingkan hasil analisis hasil observasi siklus dua jumlah skor yang dicapai 41 dari total jumlah skor 72 dengan persentase 56,94% kategori cukup. Meningkat selirih 18,06% meningkat kategori baik siklus tiga dari cukup siklus dua. Karena siklus tiga kemampuan guru masih hanya ada tiga yang belum mencapai nilai baik, tetapi secara keseluruhan rata-rata sudah baik, maka peneliti tidak perlu berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus selanjutnya.

Tingkat aktivitas belajar siswa yang dicapai baik dengan jumlah skor yang dicapai 1.370 dari total jumlah skor 1.872 dengan persentase 73,18%. Telah mencapai standar indikator keberhasilan tindakan lebih besar 62,5% atau minimal baik. Jika dibandingkan hasil analisis hasil observasi siklus dua jumlah skor yang dicapai 1.104 dari total jumlah skor 1.872 dengan persentase 58,97% kategori cukup. Meningkat selirih 14,21% meningkat kategori baik siklus tiga dari cukup siklus dua. Karena siklus tiga aktifitas belajar siswa tidak ditemukan lagi kekurangan, maka peneliti tidak perlu berupaya untuk melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan tersebut pada siklus selanjutnya.Tingkat kehadiran siswa dalam melaksanakan tindakan dan tes siklus tiga, pertemuan pertama sampai pertemuan tiga hadir semua 100%.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Penerapan Model Role Playing dapat meningkatkan hasil belajar aspek keterampilan atletik lari, siswa kelas IV SD Inpres Lompengeng kabupaten Barru. Sehingga pemberian tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya dan dihentikan pemberian tindakan hanya sampai siklus tiga.

Simpulan

A. Saran

Disimpulkan: (1) Hasil belajar aspek keterampilan atletik lari, meningkat kategori dan kualitas skor rerata secara positif selisih selisih 12,31%, kategori baik siklus tiga dari kurang siklus dua. (2) Kemampuan guru meningkat secara positif kategori dan kualitas skor selirih 18,06% meningkat kategori baik siklus tiga dari cukup siklus dua. (3) Aktifitas belajar secara positif kategori dan kualitas skor selirih 14,21% meningkat kategori baik siklus tiga dari cukup siklus dua.

B. Saran

Menyarankan: (1) Peningkatan hasil belajar aspek keterampilan atletik lari dijadikan motivasi belajar siswa pada pembelajaran selanjutnya. (2) Ditunjang kemampuan guru terdapat peningkatan secara positif, dijadikan motivasi kemampuan guru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. (3) Ditunjang aktivitas belajar siswa terdapat peningkatan secara positif, dijadikan motivasi aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya

Daftar Rujukan

1. Hardianto, H., & Baharuddin, M. R. (2019). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Gembrot terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *2*(1), 27-33.
2. Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 122-129.
3. Baharuddin, M. R., Fitriani, A., & Jumarniati, J. (2017). Efektivitas Pendekatan Problem Posing Setting Kooperatif Terhadap Kemampuan Literasi Matematis. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(2).
4. Bahri, S., Adisasmita, Y., & Asmawi, M. (2016). Hasil belajar keterampilan lari cepat. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 81276.
5. Muthoharoh, R. (2016). *Peningkatan keterampilan lari estafet mata pelajaran Penjaskes materi atletik melalui model Explicit Instruction siswa kelas IV MINU Sumokali Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
6. Kristin, F. (2018). Meta-analisis pengaruh model pembelajaran role playing terhadap hasil belajar IPS. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *8*(2).
7. Nawawi, H. (1981). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
8. Joyce, B. R., & Weil, M. (2000). *Role Playing: Studying Social Behavior and Values in Models of Teaching.* Allyn and Bacon.
9. Suwarso, E. (2010). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk SD/MI Kelas IV.* Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
10. Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.